

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Keaktifan Belajar

2.1.1.1 Pengertian Keaktifan Belajar

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Aktifnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran adalah unsur dari keberhasilan pembelajaran. Menurut Whipple dalam Hamalik (2008), keaktifan belajar peserta didik yaitu proses pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik dalam hal fisik, mental, intelektual dan emosional guna menghasilkan suatu perpaduan belajar antara kognitif, afektif dan psikomotor selama peserta didik berada di dalam kelas.

Menurut Sadirman (2001) aktif yaitu giat untuk berusaha. Giat bekerja dan berusaha di sini berarti peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran terkait materi yang disampaikan pendidik dengan sungguh-sungguh. Aktifnya peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran merupakan unsur dasar yang penting dalam keberhasilan pendidikan.

Menurut Sadirman (2001) terdapat dua aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu aktivitas fisik dan psikis. Aktivitas fisik yaitu berupa gerakan yang dilakukan oleh peserta didik melalui anggota badan. Sedangkan aktivitas psikis yaitu ketika daya jiwa dari peserta didik berfungsi dalam rangka pembelajaran. Sedangkan Mulyasa (2002) mengungkapkan bahwa keaktifan mengikuti pembelajaran bagi peserta didik sangat penting untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, apabila peserta didik tersebut sebagian besar terlibat dalam keaktifan belajar baik secara mental, fisik, maupun sosial dalam proses pembelajaran.

Dari pernyataan di atas terkait keaktifan belajar, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa keaktifan belajar yaitu suatu proses dimana peserta didik baik secara mental ataupun fisik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal.

2.1.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran bertujuan untuk merangsang serta mengembangkan bakat yang dimilikinya, berlatih berpikir kritis, dan mampu memecahkan setiap permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Sudjana (2007) mengatakan terdapat lima hal yang mampu mempengaruhi keaktifan belajar dari peserta didik, diantaranya yaitu:

- a. Stimulus belajar
- b. Perhatian dan motivasi
- c. Respon yang dipelajari
- d. Penguatan
- e. Pemakaian dan pemindahan

Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tentunya tidak dapat terjadi dengan sendirinya, tentunya terdapat suatu faktor yang dapat memunculkan keaktifan tersebut.

Gagn & Briggs dalam Priansa (2017) menyebutkan faktor yang mampu menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk ikut dan senantiasa aktif dalam kegiatan pembelajaran
- b. Menjelaskan tujuan instruksional dalam kegiatan pembelajaran
- c. Menambah setiap kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik
- d. Memberikan stimulus sebelum pembelajaran (topik, masalah, dan konsep yang akan dipelajari).
- e. Memberikan petunjuk kepada siswa mengenai pembelajaran.
- f. Memunculkan aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Memberikan umpan balik kepada peserta didik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.
- h. Memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur kemampuan yang dimilikinya
- i. Menyimpulkan materi pada akhir pembelajaran.

2.1.1.3 Indikator Keaktifan Belajar

Penilaian proses pembelajaran dapat dilihat dari sejauh mana keaktifan peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik menurut Sudjana (2010) dapat diketahui dari:

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah
- c. Bertanya kepada peserta didik lain atau kepada pendidik apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan dalam pemecahan masalah
- e. Melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk pendidik
- f. Memulai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh
- g. Melatih dirinya dalam memecahkan masalah
- h. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

2.1.2 Konsep *Employability Skill*

2.1.2.1 Pengertian *Employability Skill*

International Labor Organization (ILO) dalam Susanto (2021) mendefinisikan *employability skill* sebagai keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi yang dapat meningkatkan kemampuan pekerja untuk memperoleh dan mempertahankan pekerjaan, berkembang di tempat kerja dan mengatasi perubahan, serta lebih mudah bersaing dalam dunia kerja. Seorang individu akan mudah dipekerjakan ketika mereka memiliki pengalaman pelatihan dalam hal keterampilan yang dasar sampai tingkat yang tertinggi, meliputi kerja sama, pemecahan masalah, mampu mengaplikasikan teknologi informasi dan komunikasi serta kemampuan dalam berbahasa dan komunikasi. Kombinasi dari *skill* tersebut dapat membantu individu untuk mampu beradaptasi dalam perubahan dunia kerja.

Employability skill adalah keterampilan dasar yang diperlukan untuk mendapatkan, mempertahankan, dan melakukan pekerjaan dengan baik. *Employability skill* adalah keterampilan nonteknis yang diperlukan oleh setiap orang, baik itu bagi para pencari kerja maupun pekerja itu sendiri yang didapatkan serta dipelajari melalui pelatihan maupun keterampilan (Khotimah & Wiyono, 2022). Kesiapan kerja yang dimiliki oleh para individu merupakan suatu modal besar untuk memasuki dunia kerja. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Maki dalam Atika (2020) bahwa seseorang yang memiliki kesiapan kerja yaitu seseorang yang memiliki perilaku positif, keterampilan, dan pengetahuan. Kesiapan kerja merupakan pengalaman belajar, kematangan fisik, dan mental sehingga mampu menyelesaikan tugasnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Setyaningrum et al. 2018).

Pengembangan *employability skill* dapat dilakukan dengan kegiatan pembelajaran secara afektif, strategi atau metode dalam pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, pemberian tugas-tugas terkait materi, kegiatan pelatihan, dan yang lainnya. Penyiapan peserta didik supaya memiliki keterampilan teknis dan keterampilan yang bersifat generik (*employability skill*). Lingkungan belajar yang saling berinteraksi akan menciptakan suatu proses pembelajaran yang memediasi keterampilan peserta didik (Kuat, 2017).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas terkait *employability skill*, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *employability skill* yaitu suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh individu untuk dapat memperoleh, mempertahankan suatu pekerjaan, dan menyelesaikan tugasnya dengan baik.

2.1.1.4 Faktor yang Mempengaruhi *Employability Skill*

McQuaid & Lindsay (2005) dalam Dewi (2017) meneliti berbagai teori *employability* sehingga menemukan tiga faktor utama yang mampu mempengaruhi *employability skill* yaitu sebagai berikut:

a. Faktor individual

Faktor individual dalam *employability* adalah karakteristik demografik, seperti umur, ras, dan pendidikan, jenis kelamin, (McQuaid & Lindsay, 2005

dalam Dewi, 2017). Pendidikan akan berpengaruh terhadap *employability* (Juhdi et.al 2010 dalam Dewi, 2017).

b. Keadaan personal

Keluarga dapat memberikan dukungan bagi seseorang dalam mencari pekerjaan dapat meingkatkan *employability* seseorang dalam melihat kesempatan karirnya (McQuaid & Lindsay, 2005 dalam Dewi, 2017). McQuaid dan Lindsay (2005) dalam Dewi (2017) menyampaikan bahwa memberikan dukungan kepada rekan kerja dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam meningkatkan *employability*.

c. Faktor eksternal

Lokasi atau tempat menjadi salah satu faktor dari *employability*, seperti persoalan lokasi area terpencil atau area pusat dan kompetisi untuk mendapat pekerjaan (McQuaid & Lindsay, 2005 dalam Dewi, 2017). Hal tersebut akan berpengaruh terhadap lowongan pekerjaan dan proses rekrutmen.

2.1.1.5 Indikator *Employability Skill*

Keterampilan *employability skill* menurut Munandi (2018) secara khusus berkaitan dengan kemampuan bekerja seseorang individu untuk dapat memperoleh, mempertahankan suatu pekerjaan, dan menyelesaikan tugasnya dengan baik, dengan berbagai situasi yang meliputi keterampilan atau kecakapan sebagai berikut:

a. Komunikasi

Komunikasi yaitu suatu bentuk menerima ataupun menyampaikan suatu informasi baik secara lisan ataupun tulisan. Komunikasi Efendy (2015) yaitu penyampaian pesan oleh individu kepada yang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap dan perilaku, baik itu langsung secara lisan ataupun melalui media.

b. Kerjasama tim

Kerjasama tim adalah adanya kontribusi dalam suatu kelompok untuk tujuan mencapai tujuan bersama, seperti tanggung jawab terhadap tugas yang terdapat dalam tim, mampu memberikan pendapat, menghargai kemampuan, dan

mendorong anggota tim supaya ikut berpartisipasi secara aktif dalam tim. Menurut Tenner & Detoro (1992:183) dalam Munandi (2018), *team works is a group of individuals working together to reach a common goal.*

c. Memecahkan masalah

Memecahkan masalah yaitu mengambil suatu keputusan dengan cara mengevaluasi berbagai informasi. Menurut Polya dalam Indarwahyuni et al. (2014) pemecahan masalah yaitu suatu usaha dalam mencari jalan keluar dari suatu kesulitan untuk mencapai tujuan yang diharapkan

d. Prakarsa dan berusaha

Prakarsa dan berusaha adalah kemampuan mengambil suatu inisiatif secara kreatif untuk memberikan kontribusi dengan upaya meningkatkan dampak pada kegiatan usaha. Keterampilan prakarsa dan berusaha yang dimiliki dapat membantu dalam meningkatkan kualitas kerja.

e. Merencanakan dan mengatur kegiatan

Merencanakan dan mengatur kegiatan adalah suatu kecakapan dalam menyampaikan kontribusi terhadap rencana strategis baik untuk jangka pendek ataupun panjang. Hal tersebut dapat berupa mengambil atau membuat suatu keputusan, mengelola waktu, menyesuaikan SDM, dan yang lainnya.

f. Mengelola diri

Mengelola diri yaitu memiliki kepercayaan terhadap diri dan mampu untuk berkomitmen dalam hal waktu, pikiran, tenaga dan hal-hal yang sangat prioritas. Menurut Ahmad (2009) dalam Marhamah (2020) mengartikan bahwa manajemen diri itu merupakan pengendalian diri terhadap pikiran, ucapan dan perbuatan yang dilakukan, sehingga mendorong pada penghindaran diri terhadap hal-hal yang tidak baik dan peningkatan pada perbuatan yang baik dan benar.

g. Belajar

Pembelajaran yaitu proses mendapatkan suatu pengetahuan ataupun keahlian dari seorang pendidik. Menurut Hakim dalam Djamaluddin & Wardana (2019), definisi belajar adalah proses perubahan terhadap diri yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas.

h. Menggunakan teknologi

Nakata et al., (2008) dalam Sidiq & Astuti (2017) menyampaikan bahwa kemampuan TI yaitu kemampuan dalam mengelola sistem komputer, baik itu dalam hal menyimpan, mengumpulkan, ataupun mengolah data yang terdapat didalam komputer.

i. Kesehatan dan keselamatan kerja (K3)

Menurut Mangkunegara dalam Sayuti (2013) menyampaikan bahwa kesehatan kerja yaitu suatu kondisi dalam lingkungan kerja yang terbebas dari gangguan mental dan fisik. Sedangkan keselamatan kerja yaitu bentuk pengawasan terhadap orang ataupun barang-barang yang terdapat dilingkungan kerja.

2.1.3 Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup

2.1.3.1 Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup

Konsep pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup atau *life skill* mengisyaratkan supaya pada nantinya pendidikan mampu memberikan kontribusi atau bekal untuk hidup secara bermakna bagi semua peserta didik. Pendidikan kecakapan hidup secara menurut Suparno dalam Yuliwulandana (2017) yaitu a *skill is a learned ability to do something well. Life skills are abilities which individuals can learn that will help them to be successful in living a productive and satisfying life.* Artinya kecakapan hidup merupakan suatu kemampuan yang dapat dipelajari oleh setiap individu yang dapat membantu mereka supaya berhasil dalam menjalani kehidupan yang produktif dan memuaskan.

Menurut konsepnya, kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama menurut Lestari (2006), yaitu:

- a. Kecakapan hidup generik (*generic life skill/GLS*), yaitu Kecakapan hidup generik terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*).
- b. Kecakapan hidup spesifik (*specific life skill/SLS*), yaitu Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *life skill education* merupakan suatu kecakapan pendidikan yang harus dimiliki oleh setiap orang agar menjalani suatu kehidupan yang lebih baik lagi. Dengan demikian, pendidikan kecakapan hidup ini harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran supaya nantinya peserta didik dapat memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik dapat siap untuk hidup ditengah-tengah masyarakat.

2.1.3.2 Ciri Pendidikan Kecakapan Hidup

Pembelajaran pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang mampu memberikan bekal keterampilan yang praktis terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja. Adapun ciri pembelajaran *life skills* atau pendidikan kecakapan hidup menurut Depdiknas (2003) dalam Shaumi (2015) adalah:

- b. Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar
- c. Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama
- d. Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama
- e. Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, menajerial, kewirahusahaan
- f. Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu
- g. Terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli
- h. Terjadi proses penilaian kompetensi, dan
- i. Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

2.1.3.3 Indikator Pendidikan Kecakapan Hidup

Indikator pendidikan kecakapan hidup menurut Tim *Broad-Based Education* (BBE) (2002: 31) dalam Marfuji (2016) menyatakan bahwa pendidikan kecakapan hidup terdiri dari:

- a. Kecakapan mengenal diri sendiri (*self awareness*), semakin tinggi suatu kesadaran seseorang dalam mengenali dirinya maka akan cenderung semakin mematuhi hukum dan norma yang berlaku.

- b. Kecakapan sosial, yaitu mencakup kecakapan dalam berkomunikasi dan bekerjasama. Pendapat lain yaitu kecakapan mempengaruhi, kepemimpinan, membangun hubungan, berkomunikasi, sebagai katalisator pergeseran, manajemen konflik, bekerja sama, dan kemampuan sebagai tim.
- c. Kecakapan berpikir, merupakan suatu kecakapan dalam menggali dan menemukan suatu informasi, mengolah dan mengambil keputusan, serta cakap dalam memecahkan setiap problem yang sedang dihadapi.
- d. Kecakapan akademik, yaitu suatu kecakapan dalam berpikir mengenai akademik ataupun keilmuan.
- e. Kecakapan vokasional, kecakapan terkait suatu bidang pekerjaan atau kejuruan tertentu yang terdapat dimasyarakat, diantaranya yaitu: kesadaran terhadap karir, orientasi karir, persiapan karir, perencanaan karier.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini, antara lain yaitu:

- 2.2.1 Skripsi Yuli Atika (2020) dengan judul “Pengaruh *Employability Skill* Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Nurul Falah Kota Pekanbaru”. Penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif dan teknik analisis regresi sederhana. Pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling*. Dalam penelitian ini *employability skill* terhadap kesiapan kerja siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Nurul Falah Kota Pekanbaru memiliki pengaruh yang signifikan. Adapun besarnya pengaruh *employability skill* terhadap kesiapan kerja siswa adalah sebesar 43.7% selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
- 2.2.2 Skripsi Sri Yuniati (2017) dengan judul “Pengaruh Praktik Kerja Industri (Prakerin), Keterampilan Intrapersonal, Kompetensi Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK PGRI 01 Semarang dengan Ivekasi Diri Sebagai *Variabel Intervening*”. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa keterampilan interpersonal dan kompetensi kerja secara langsung berpengaruh kepada kesiapan kerja siswa kelas XI akuntansi di SMK PGRI

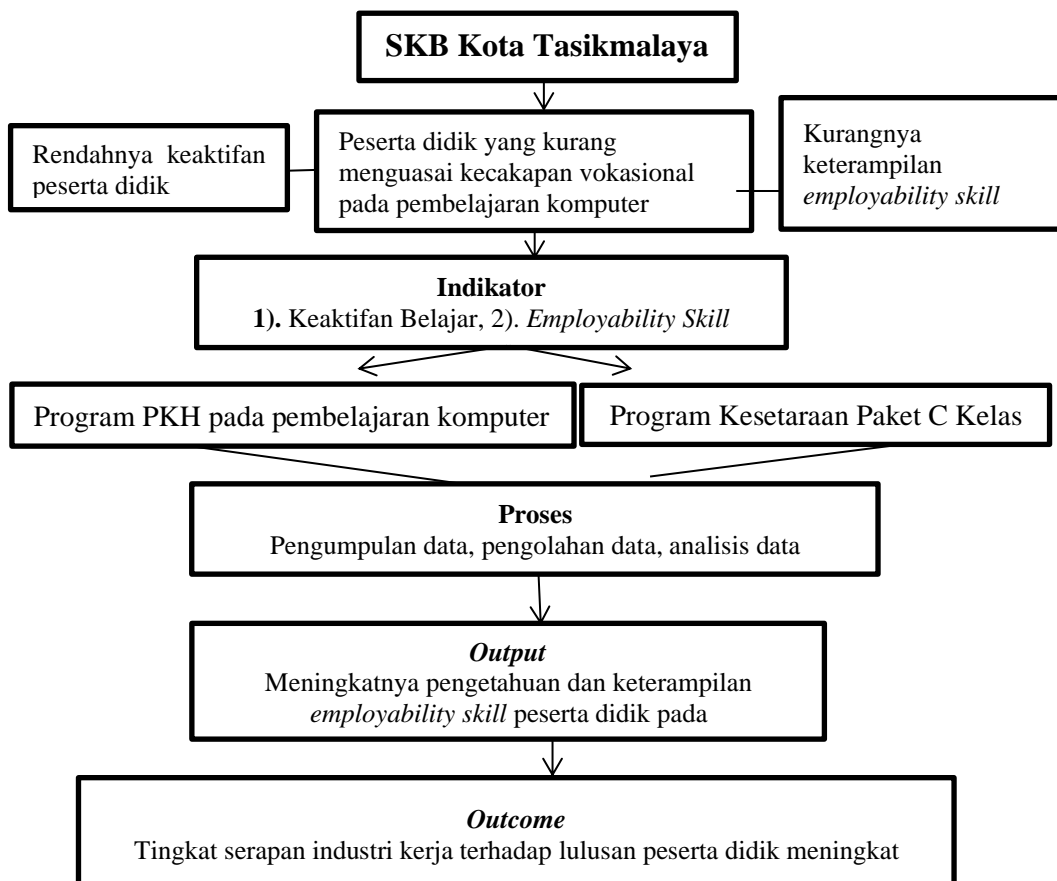
01 Semarang. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai kesiapan kerja (*employability skill*) siswa.

- 2.2.3 Skripsi Rizky Randy Anugrah Perdana (2018) dengan judul “*Employability* Pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Universitas Senata Dharma”. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif dengan metode korelasi. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dengan teknik sampling *convenience sampling* serta analisis data menggunakan uji normalitas dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa *employability* pada mahasiswa tingkat akhir secara keseluruhan yaitu cenderung tinggi. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang *employability skill*, adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu terdapat suatu pengaruh yaitu keaktifan belajar yang mempengaruhi *employability skill*.
- 2.2.4 Skripsi Afifah Uliya Ryana Dwi Putri (2019) dengan judul “Analisis *Employability Skill* Peserta Didik Pada Pendidikan Kejuruan Akuntansi Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Pekanbaru”. Jenis penelitiannya yaitu kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu *employability skill* pada peserta didik dapat dikategorikan baik, karena mampu mencerminkan setiap karakter dari *employability skill*. Hal tersebut terbukti dari indikator-indikator mengenai *employability skill*. Dengan hasil presentase 80,4% yang berada pada kategori 61%-80%.
- 2.2.5 Skripsi Lydia Latifah Zahra (2021) “Hubungan *Self Confidence* dan *Employability Skill* dengan Prestasi Kerja Karyawan PT. Helmings Prima sejahtera Sidoarjo”. Peneliti menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian probability sampling dengan menggunakan simple random sampling. Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapatnya pengaruh *self confidence* dan *employability skill* terhadap prestasi kerja. sehingga karyawan mampu melaksanakan pekerjaannya dengan baik.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu kaitan atau hubungan antara konsep yang satu dengan yang lainnya dari suatu permasalahan yang diteliti, yang didapatkan dari konsep teori yang digunakan sebagai landasan penelitian (Sugiyono, 2012). Pada penelitian ini membahas mengenai pengaruh keaktifan belajar peserta didik pada program pendidikan kecakapan hidup dalam *employability skill*.

Melalui Program Kecakapan Hidup (PKH) yang ditujukan kepada peserta didik Paket C, mereka dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya mengenai komputer sehingga tingkat serapan industri kerja terhadap lulusan peserta didik meningkat. Adapun gambar kerangka konseptual pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2019) yaitu jawaban sementara terkait rumusan yang terdapat didalam penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Disebutkan sebagai keterangan sementara, karena jawaban tersebut didasarkan kepada teori yang relevan, dan belum didasarkan kepada fakta empiris yang dihasilkan dari pengumpulan data. Sebelum pengujian dilakukan, hal yang perlu ditentukan yaitu pada taraf signifikannya. Pada penelitian ini taraf signifikannya yaitu 0,05 ($\alpha = 0,05$), dengan tingkat kepercayaanya 95%.

Berdasarkan anggapan dasar yang dimuat dalam kerangka pemikiran mengenai hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti. Maka diperoleh suatu hipotesis, yakni dugaan sementara terhadap masalah penelitian sebagai berikut:

H_1 = Adanya pengaruh yang signifikan antara keaktifan belajar peserta didik terhadap *employability skill* pada program pendidikan kecakapan hidup di SKB Kota Tasikmalaya.

H_0 = Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara keaktifan belajar peserta didik terhadap *employability skill* pada program pendidikan kecakapan hidup di SKB Kota Tasikmalaya.